

DAFTAR RINCIAN

/1/

Tahukah kau kenapa orang akan mati jika diberondong peluru?
Karena 70 persen tubuh manusia terdiri dari air
Sama saja ketika kau membuat lubang di badan tangki.

Apakah itu bentrokan kacau yang menari di ujung gang
ketika aku lewat?
Atau apakah ada penembak jitu yang mengawasiku
dan menghitung langkah terakhirku?

Apakah itu peluru nyasar
atau apakah aku orang yang kesasar meskipun usiaku
sudah sepertiga abad?

Apakah itu api yang ramah?
Bagaimana bisa?
Aku belum pernah bersahabat dengan api sebelumnya.

Apa menurutmu aku menghalangi peluru itu sehingga aku mengenainya?
Ataukah ia yang menghalangi jalanku sehingga ia mengenaiku?
Jadi, bagaimana aku bisa tahu kapan ia lewat
dan di jalan mana ia akan menyeberang?

Apakah pertemuan dengan peluru dianggap sebagai kecelakaan
dalam arti konvensional
seperti yang terjadi antara dua mobil?
Akankah tubuhku dan tulang kerasku menghancurkan tulang rusuknya
juga
dan menyebabkan kematiannya?
Atau apakah ia akan selamat?

Apakah ia mencoba untuk menghindariku?

Apakah tubuhku ringan?

Apakah butir kecil seperti mulberi itu terasa betina dalam kejantananku?

Penembak jitu itu menudingkan bedil tanpa repot-repot tahu bahwa aku alergi terhadap peluru.

Dan ini adalah alergi dengan jenis yang paling serius dan bisa berakibat fatal.

Penembak jitu itu tidak meminta izin kepadaku sebelum menarik pelatuk,

contoh nyata ketidak-sopanan yang menjadi terlalu umum akhir-akhir ini.

/2/

Aku mencari perbedaan antara revolusi dan perang ketika sebuah peluru melewati tubuhku lalu memadamkan obor yang disulut guru sekolah dasar dari Suriah, berkerja sama dengan seorang pengungsi dari Palestina yang membayar tanahnya untuk mengakhiri anti-semit di Eropa dan telah dipaksa untuk bermigrasi ke tempat di mana ia bertemu dengan seorang perempuan yang menyerupai kenangan.

/3/

Itu adalah perasaan yang indah, seperti makan es krim di musim dingin, seperti berhubungan intim tanpa kondom dengan wanita yang tidak dikenal di kota yang asing di bawah pengaruh kokain. Seperti...

/4/

Seorang pejalan kaki berkata kepadaku separuh apa yang ingin ia katakan kepadaku. Aku percaya kepadanya lalu kami saling menusuk seperti sepasang kekasih. Seorang wanita memintaku untuk mengikutinya, maka kulakukan hal itu dan kami memiliki anak yang lebih serupa pengkhianatan. Seorang penembak jitu membunuhku dan aku mati.

Langit jatuh pada pejalan kaki dan turis-turis melarikan diri. Langit jatuh pada pejalan kaki dan hatiku tidak melarikan diri. Langit jatuh ke atas, lalu seorang penyair bunuh diri massal di kamarnya, meskipun malam itu ia sedang sendiri.

/5/

Sore itu, amnesia menggrebekku dalam ketidak-sadaran. Aku membeli kenangan seorang tentara yang tidak kembali dari perang. Dan ketika aku bergegas menuju sela-sela waktu, aku tak bisa menemukan pengasingan yang sesuai untuk lukaku. Maka, kuputuskan agar tidak mati kedua kalinya.

/6/

Kota ini lebih tua dari kenangan. Sebuah kutukan dipagari oleh kemurungan, waktu terlambat dari jamnya, dinding memagari waktu dengan monoton, kematian seperti wajahku. Seorang penyair membungkuk pada seorang wanita dalam puisinya. Seorang jenderal menikahi istriku. Kota ini memuntahkan sejarahnya dan aku menelan jalanan dan kerumunan pun menelanku. Akulah yang mendonorkan darahku kepada orang asing dan kubagikan sebotol anggur beserta kesendirianku. Kumohon, kirimkanlah tubuhku lewat pos kilat, bagikan jari-jariku dengan adil untuk kawan-kawanku.

/7/

Kota ini lebih besar dari hati seorang penyair dan lebih kecil dari puisinya. Tapi ia cukup untuk bunuh diri tanpa mengganggu siapa pun; cukup untuk memekarkan lampu lalu lintas di pinggiran kota; cukup untuk menjadikan polisi sebagai solusi dan jalan-jalan hanyalah latar belakang kebenaran.

/8/

Malam itu, ketika hatiku tersandung, seorang perempuan Damaskus memegangi dan menuturiku alfabet ambisinya. Aku tersesat di antara Tuhan yang ditanam mualim di hatiku dan Tuhan yang kubelai di tempat tidur perempuan itu. Malam itu, hanya ibuku yang tahu aku takkan kembali.

Hanya ibuku yang tahu,
hanya ibuku,
ibuku.

/9/

Telah kujual hari-hari putihku di pasar gelap dan kubeli sebuah rumah yang menghadap ke perang. Pemandangannya begitu indah sampai-sampai aku tak dapat menahan godaannya. Lalu puisiku pun menyimpang dari ajaran syekh dan kawan-kawanku menuduhku telah uzlah.

Kuletakkan celak di mataku dan aku merasa lebih Arab. Kuminum susu onta dalam mimpi dan terbangun sebagai penyair. Aku menyaksikan perang seperti orang kusta menyaksikan mata orang-orang. Aku telah sampai pada kebenaran yang menakutkan tentang puisi dan orang kulit putih; tentang musim migrasi ke Eropa dan tentang kota-kota yang menerima turis di masa-masa aman dan menerima mujahidin di masa perang; tentang perempuan yang menderita terlalu banyak di masa-masa aman dan menjadi bahan bakar di masa perang.

/10/

Di kota yang direkonstruksi seperti Berlin, terdapat rahasia yang semua orang tahu, bahwa...

Tidak, aku tidak akan mengulangi apa yang sudah diketahui bersama, tapi aku akan memberi tahu apa yang tidak kau ketahui: “Masalah perang bukan terletak pada mereka yang telah mati, tapi pada mereka yang masih hidup setelah perang.”

/11/

Itu adalah perang terindah yang pernah kuhadapi dalam hidupku, penuh dengan metafora dan gambaran puitis. Aku ingat bagaimana dulu aku

memacu adrenalin dan mengencingi asap hitam, bagaimana dulu aku memakan dagingku sendiri dan meminum jeritan. Kematian yang kurus bersandar pada reruntuhan yang diperbuat oleh puisi dan pisaunya menyapu bersih garam di tubuhku. Kota itu menyemir sepatuku dengan malamnya dan jalan-jalan tersenyum dan kota itu menghitung jari-jari kesedihanku dan menjatuhkannya ke jalan menuju ke arahnya. Kematian menangis dan kota itu mengingat ciri-ciri pembunuhnya dan mengirimiku sebuah tikaman melalui surat pos, mengancamku dengan kebahagiaan dan menggantung hatiku dengan tali cuciannya yang membentang di antara dua kenangan dan lupa menarik diriku ke arah diriku sendiri, sangat dalam ke arah diriku, sangat dalam. Sehingga jatuhlah bahasaku pada pagi hari dan balkon jatuh pada nyanyiannya, tisu pada ciuman, rincian lorong-lorong pada sejarah. Kota ini jatuh di pemakaman, mimpi jatuh di penjara, orang miskin jatuh di kebahagiaan, dan aku jatuh di sebuah kenangan.

/12/

Ketika aku menjadi anggota Union of the Death, mimpiku mulai membaik dan aku mulai berlatih menguap dengan bebas dan terlepas dari deru peluru yang bernyanyi di tubuhku yang membengkak. Aku punya banyak waktu untuk berteman dengan anjing liar yang memilih untuk tidak makan jasadku meskipun ia lapar dan merasa puas tidur di dekat kakiku.

/13/

Sejumlah orang berusaha menarikku dari jalan, namun si penembak jitu membantah mereka dengan bedilnya sehingga mereka berubah pikiran. Ia adalah penembak jitu yang terhormat, bekerja dengan jujur dan tidak membuang-buang waktu, dan orang.

/14/

Lubang kecil itu,
sisa setelah terobosan peluru,
mengosongkan isiku

Semua mengalir dengan lembut
kenangan
nama kawan-kawan
vitamin C
lagu pernikahan
kamus Arab
suhu 27 derajat
asam urat
puisi Abu Nawas
dan darahku.

/15/

Begitu nyawa mulai meloloskan diri melalui lubang kecil yang telah dibuka oleh peluru, segala sesuatu menjadi lebih jelas. Teori relativitas terbukti dengan sendirinya, persamaan matematis yang dulu samar kini menjadi perkara sederhana, nama-nama teman sekelas yang dulu kulupa kini kembali mengisi ingatan. Hidup, dengan segala pernik-perniknya, tiba-tiba mencorong: kamar tidur masa kanak-kanak, susu ibu, orgasme pertama, jalan-jalan di kamp, potret Yasser Arafat, aroma kepulan kopi di dalam rumah, suara azan subuh, Maradona di Meksiko tahun 1986, dan kamu.

/16/

Benar, sama seperti ketika kamu memakan jari-jari kekasihmu, atau menyusu dari kabel listrik, atau dinokulasi melawan pecahan peluru. Sama seperti ketika kamu adalah pencuri kenangan, mari, mari, kita habiskan puisi, tukar lagu musim panas dengan pembalut kasa dan nyanyian musim panen dengan benang bedah. Tinggalkan dapur dan kamar kanak-kanakmu dan ikuti aku untuk minum teh di balik karung pasir. Pembantaian itu memberi ruang bagi semua orang; taruh impianmu di gudang dan berilah tanaman balkonmu banyak air agar diskusi bisa berlangsung lama. Tinggalkan Jalaluddin Rumi dan Ibn Rusyd dan Hegel, ambillah Machiavelli dan Huntington dan Fukuyama karena kita lebih membutuhkan mereka sekarang. Tinggalkan tawamu, kemeja birumu, dan tempat tidurmu yang hangat. Bawalah kukumu dan paku dan pisau berburu dan kemarilah.

/17/

Buang masa Renaissans dan ambil inkuisisi

Buang peradaban Eropa dan ambil malam Kristallnacht

Buang sosialisme dan ambil Joseph Stalin

Buang puisi Rimbaud dan ambil perdagangan budak

Buang Michel Foucault dan ambil virus AIDS

Buang filsafat Heidegger dan ambil kemurnian ras Arya

Buang matahari Hemingway yang masih bersinar dan ambil peluru di kepalanya

Buang langit berbintang Van Gogh dan ambil telinganya yang terputus

Buang mural Picasso's Guernica, ganti dengan mural aroma darah yang segar

Kita butuh semua ini sekarang

Kita membutuhkan mereka untuk memulai perayaan.

Ghayath Almadhoun

Translation: MS Arifin